

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang kian mendunia. Banyak orang asing dari berbagai negara berminat untuk mempelajari bahasa Indonesia sehingga tidak sedikit warga negara Indonesia yang tertarik untuk mengajarkannya. Hal tersebut terbukti dari pengiriman tenaga pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang dikenal sebagai Duta Bahasa Negara oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) ke seluruh penjuru dunia sejak 2015. Pada tahun tersebut, negara Thailand, Singapura, Vietnam, Prancis, Jepang, Tiongkok, Mesir, dan Australia menjadi negara sasaran dalam pengutusan 14 tenaga pengajar BIPA. Program ini terus mengalami peningkatan. Bahkan pada 2019, 259 pengajar telah ditugaskan ke 122 lembaga di 26 negara.

Kebutuhan yang mendasari pemelajar asing untuk mempelajari bahasa Indonesia sangat beraneka ragam. Berbagai alasan yang melatarbelakangi penutur asing merupakan wujud dari tujuan belajar para pemelajar. Muliastuti (2017, hlm. 15) mengungkapkan bahwa penutur asing memiliki tiga tujuan belajar bahasa asing, yaitu, tujuan integratif, tujuan instrumental, dan tujuan personal. Tujuan-tujuan tersebut mencakup keinginan para pendidik untuk dapat berkomunikasi, bertahan hidup, melakukan perjalanan, belajar, bekerja, mempelajari bidang tertentu, memperkaya wawasan, dan lain-lain. Richard dan Amato (dalam Muliastuti, 2017, hlm. 16) berpendapat bahwa para siswa juga punya kemungkinan belajar bahasa asing dengan kombinasi tujuan-tujuan tersebut. Walaupun dalam praktiknya, saat ini pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing belum memiliki standar acuan nasional untuk memenuhi tujuan para pemelajar, tetapi para pengajar BIPA mampu menyasatinya dengan merujuk pada beberapa standar pengajaran yang telah diakui baik secara internasional maupun nasional, yakni *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR), Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 27 Tahun 2017, ataupun bahan ajar dari Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK).

Para penutur asing mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Dengan kondisi tersebut, pengajaran bahasa Indonesia memiliki kesulitan yang berbeda jika dibandingkan dengan pengajaran bahasa ibu mereka. Kekompleksan pengajaran BIPA dapat terjadi karena berbagai faktor. Sunendar (dalam Iskandarwassid dan Sunendar, 2013, hlm. 273) menyatakan bahwa ada beberapa permasalahan pada pengajaran BIPA, seperti kurangnya penanaman impresi yang baik dari pengajar dan pemelajar memiliki latar belakang bahasa yang memiliki karakter huruf berbeda dengan bahasa Indonesia (karakter huruf latin). Selain itu, Hidayat (dalam Iskandarwassid dan Sunendar, 2013, hlm. 273) mengemukakan pula berbagai kendala yang menyebabkan peserta didik asing kurang menguasai struktur kalimat bahasa Indonesia, yaitu kandungan makna yang terdapat dalam struktur kalimat bahasa Indonesia masih kurang mereka pahami, satuan-satuan linguistik yang menjadi unsur pembangun kalimat bahasa Indonesia belum mereka kuasai, kerancuan pemahaman terhadap posisi fungsi, kategori, serta peran dalam sebuah kalimat, penggunaan bahasa Indonesia masih dipengaruhi kebiasaan penggunaan bahasa ibunya, struktur pola kalimat bahasa Indonesia berbeda dengan struktur kalimat bahasa ibu mereka, penggunaan kosakata dan proses pembentukannya belum banyak mereka ketahui, penguasaan membaca buku-buku kebahasaan masih kurang, dan lain-lain.

Pemelajar pemula akan memperoleh dan mempelajari aksara, bunyi huruf, ungkapan, kalimat, serta berbagai hal tentang bahasa Indonesia. Pada tahap pemula ini, pemelajar BIPA mulai memerlukan perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Untuk menuju tahap-tahap selanjutnya, makin banyak kosakata yang dikuasai akan lebih memudahkan pemelajar asing. Henry Guntur Tarigan (1986, hlm. 1), mengatakan bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang jelas tergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Hal ini menegaskan bahwa kosakata merupakan salah satu dasar yang penting dalam mempelajari bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Pemelajar BIPA pemula yang hanya mempunyai sedikit pengalaman dalam berinteraksi dengan kosakata bahasa Indonesia dan pasif akan kesulitan untuk memiliki perbendaharaan kata yang melimpah dan kemampuan yang baik dalam berbahasa. Nurgiyantoro (2014, hlm. 280-281) menjelaskan bahwa bagi para pemelajar bahasa asing atau pemelajar bahasa yang bukan bahasa ibunya setelah dewasa, kompetensi kebahasaan (kosakata) terhadap bahasa yang dipelajari sangat penting. Sebab, tanpa kompetensi bahasa (kosakata) itu hampir tidak mungkin seseorang dapat melakukan tindak berbahasa baik yang bersifat aktif reseptif maupun aktif produktif.

Kekurangan kosakata dan sikap kurang aktif berpotensi menjadi penyebab terhambatnya pemelajar asing dalam mempelajari bahasa Indonesia pada level-level selanjutnya. Bahkan, pemelajar pun dapat terhambat untuk mencapai tujuan agar mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar karena pemelajar tidak memahami apa yang didengar, diujarkan, dilihat, ataupun dituliskan olehnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nunan (dalam Lubna, 2018) bahwa pemerolehan kosakata yang memadai sangat penting dalam penguasaan bahasa kedua karena tanpa kosakata yang memadai seseorang tidak akan bisa menggunakan struktur dan fungsi yang telah dipelajari untuk berkomunikasi dengan baik. Berdasarkan urgensi tersebut, pembelajaran untuk menambah kekayaan kosakata memiliki potensi untuk dilaksanakan secara sistematis dan aktif dalam melibatkan pengalaman serta peran dari pemelajar asing. Oleh karena itu, bagi pemelajar asing pemula, sebuah model pembelajaran yang melibatkan pemelajar asing dengan langkah-langkah yang tersusun diperlukan sebagai solusi atas pembelajaran yang akan meningkatkan penguasaan kosakata BIPA.

Model pembelajaran siklus belajar merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada pemelajar (*student centered*). Fajaroh (dalam Erikanto, 2016, hlm. 158) mengatakan bahwa model pembelajaran siklus belajar merupakan rangkaian dari tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. Erikanto (2016, hlm. 162) menyebutkan bahwa model siklus belajar pertama kali dikembangkan oleh Robert Karplus dari University California, Barkley tahun 1970-an. Karplus mengidentifikasi adanya tiga fase yaitu

*preliminary exploration, invention, dan discovery*. Model siklus belajar yang terdiri dari tiga fase tersebut selanjutnya dikembangkan dan diperinci kembali sehingga muncullah model siklus belajar lima fase (5E) yang meliputi *engagement, exploration, explanation, elaboration, dan evaluation* (Trowbridge dan Bybee dalam Erikanto, 2016, hlm. 162). Model siklus belajar ini diharapkan mampu merangsang pemelajar asing dalam meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Indonesia sehingga perlu dikemas untuk diaplikasikan.

Penelitian terhadap pembelajaran yang menggunakan model siklus belajar pernah dilakukan dalam beberapa bidang ilmu dan menunjukkan hasil yang baik. Dalam bidang bahasa, penelitian tersebut pernah dilakukan oleh Wahid Walterius Lumban Gaol dengan judul “Penerapan Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) Tipe 5E Melalui Media Gambar Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Tanggapan Deskripsi”. Dalam bidang ilmu alam, penelitian ini juga pernah dilaksanakan oleh Siti Markhumah dengan judul “Pengaruh Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) dengan Pendekatan Pemanfaatan Lingkungan Sekitar terhadap Motivasi dan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas X”. Selain itu, dalam bidang ilmu sosial, penelitian dengan model serupa pernah dilakukan oleh Siti Saonah dengan judul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Moyudan Sleman Tahun Ajaran 2012/2013”. Namun, peneliti belum menemukan penerapan model siklus belajar dalam pembelajaran BIPA. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk membuat rancangan model *learning cycle*/siklus belajar tipe 5E yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran kosakata bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA tingkat pemula.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini:

1. Bagaimanakah profil pembelajaran kosakata BIPA tingkat pemula?
2. Bagaimanakah rancangan pembelajaran kosakata BIPA tingkat pemula berlandaskan model siklus belajar tipe 5E?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan-rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan:

1. Profil pembelajaran kosakata BIPA tingkat pemula.
2. Rancangan pembelajaran kosakata BIPA tingkat pemula berlandaskan model siklus belajar tipe 5E.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat:

#### **1.4.1 Pengajar**

Pengajar BIPA diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran siklus belajar tipe 5E dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia secara tepat, menarik, kreatif, dan menyenangkan.

#### **1.4.2 Pemelajar**

Pemelajar BIPA diharapkan dapat meningkatkan sikap ilmiah dan penguasaan kosakata bahasa Indonesia secara aktif dengan pembelajaran yang bermakna.

#### **1.4.3 Peneliti**

Peneliti lain diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian dan pengembangan lanjutan secara kreatif dan inovatif.

### **1.5 Struktur Organisasi Penelitian**

Peneliti merangkai struktur organisasi skripsi dalam beberapa bab dan subbab untuk menggambarkan penelitian secara sistematis, yakni lima bab utama beserta berbagai subbab.

Bab pertama adalah bab pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan struktur organisasi penelitian.

Bab kedua merupakan kajian pustaka. Di dalamnya memuat deskripsi terkait teori-teori yang digunakan dan penelitian-penelitian yang relevan.

Bab ketiga memaparkan metodologi penelitian. Peneliti menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Struktur bab ini meliputi: pendekatan, prosedur, partisipan, pengumpulan data, analisis data, dan instrumen penelitian.

Bab keempat mengandung temuan dan pembahasan. Temuan tersebut berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data. Lalu, pembahasan temuan penelitian sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab kelima adalah bab terakhir dari skripsi. Penyajian kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, implikasi, dan rekomendasi merupakan subbab dari bab ini.